

Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis

Kadek Ayu Novita Prahastha Dewi dan Eko Budi Santoso
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak—Sektor pertanian merupakan sektor utama pendukung perekonomian Kabupaten Karangasem. Meskipun Kabupaten Karangasem memiliki potensi pada sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan yang cukup besar, namun hingga kini belum mampu meningkatkan perekonomian daerah secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karangasem melalui pendekatan agribisnis. Tahapan penelitian untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini yaitu analisis *LQ* dan *Shift Share* untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan, analisis *Delphi* untuk menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah komoditas unggulan, analisis *Expert Judgement* untuk menentukan jenis kegiatan pasca panen subsistem agribisnis hilir dan analisis *Descriptive Kualitatif* untuk merumuskan arahan pengembangan. Hasil penelitian dari keseluruhan proses analisa didapatkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan yang berpotensi dan memiliki daya saing dan dapat dikembangkan lebih lanjut adalah padi, ubi kayu dan kacang kedelai. Arahan pengembangan komoditas unggulan terdiri atas kegiatan penanganan primer (pasca panen) dan kegiatan penanganan sekunder (pengolahan) dari masing-masing komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan. Arahan kegiatan penanganan primer (pasca panen) berupa arahan untuk menekan kehilangan hasil komoditas unggulan dan sebagai penyediaan bahan baku berkualitas yang akan digunakan dalam kegiatan pengolahan. Selanjutnya, kegiatan penanganan sekunder (pengolahan) berupa produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Kata Kunci—Agribisnis, Komoditas unggulan, Subsektor tanaman pangan.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan wilayah adalah pengembangan sektor. Suatu wilayah dapat berkembang melalui berkembangnya sektor unggulan pada wilayah tersebut yang dapat mendorong perkembangan sektor lain [1]. Salah satu sektor yang kerap kali mendapatkan perhatian

cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian. Sektor pertanian dapat menjadi basis dalam menggambarkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis. Agribisnis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi. Pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran dan kelembagaan penunjang kegiatan [2]–[3]–[4].

Kabupaten Karangasem merupakan salah satu daerah di Provinsi Bali yang memiliki potensi di sektor pertanian. Hingga saat ini sektor pertanian masih menjadi sektor utama pendukung perekonomian Kabupaten Karangasem [5]. Potensi sektor pertanian yang cukup besar juga dapat terlihat dari mata pencaharian penduduk di Kabupaten Karangasem yang sebagian besar bekerja sebagai petani, yaitu sebesar 50,61% [5]. Besarnya peranan sektor pertanian terhadap Kabupaten Karangasem ini tidak terlepas dari upaya Kabupaten Karangasem untuk mempertahankan penggunaan lahan khususnya pada usaha pertanian. Apabila dilihat dari gambar kontribusi subsektor pertanian terhadap sektor pertanian Kabupaten Karangasem tahun 2008 – 2010, dapat dilihat bahwa subsektor tanaman pangan selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan subsektor–subsektor lainnya, meskipun trennya tidak selalu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Namun, dalam perkembangannya, subsektor tanaman pangan di Kabupaten Karangasem sebagian besar hanya bergerak pada usaha budidaya (*on – farm*) saja tanpa diikuti pembangunan agribisnis yang dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditas unggulan tanaman pangan. Teknologi pasca panen yang seharusnya mampu meningkatkan nilai tambah produk belum bisa dilakukan dengan baik. hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya penguasaan teknologi pengolahan produk pertanian yang berakibat rendahnya nilai tambah produk karena sebagian besar produk dijual dalam bentuk bahan baku, sehingga penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian belum menikmati hasil yang maksimal walaupun sektor

pertanian merupakan sektor unggul di Kabupaten Karangasem.

Dengan demikian dibutuhkan penelitian mengenai pengelolaan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan dengan konsep agribisnis agar dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi Kabupaten Karangasem.

II. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan melalui survei primer dan survei sekunder. Survei primer diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi lapangan secara langsung, kuisioner serta wawancara. Survei sekunder terdiri dari survei instansional dan survei literatur. Survei instansional dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan penelitian, yaitu BAPPEDA dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Karangasem. Survey literatur dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang sesuai dengan penelitian, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, artikel dan dokumen tata ruang.

2. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode analisis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Menganalisa Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan, dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotion* dan *Shift Share Analysis*. Analisis *LQ* digunakan untuk mengetahui komoditas basis dan non basis dalam suatu wilayah. Hasil perhitungan akan menunjukkan bahwa suatu komoditas tergolong basis atau tidak pada masing – masing kecamatan, yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Model *LQ* memiliki rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{V_{ik} / V_k}{V_{ip} / V_p}$$

Dimana:

- V_{ik} = Nilai produksi komoditas di daerah studi k (Kec.)
- V_k = Total nilai produksi seluruh komoditas di Kec.
- V_{ip} = Nilai produksi komoditas I di daerah studi k (Kec.)
- V_p = Total nilai produksi di Kabupaten Karangasem

Untuk mengetahui tingkat daya saing masing – masing wilayah terkait komoditas unggulan subsektor tanaman pangan maka perlu melihat dengan kemajuan produksi masing – masing kecamatan di Kabupaten Karangasem dengan menggunakan *Shift Share Analysis*. Model *SSA* memiliki rumus sebagai berikut:

$$PPW = \frac{r_i (r_i' / r_i - n_t' / n_t)}{PP + PPW}$$

$$PP = \frac{n_t' / n_t - N_t' / N_t}{PP + PPW}$$

Keterangan:

- r_i = produksi komoditas *i* kecamatan tahun awal
- r_i' = produksi komoditas *i* kecamatan tahun akhir

- n_t = produksi komoditas *i* kabupaten tahun awal
- n_t' = produksi komoditas *i* kabupaten tahun akhir
- N_t = produksi total kabupaten tahun awal
- N_t' = produksi total kabupaten tahun akhir

- PP > 0** = komoditas *i* pada region j pertumbuhannya cepat.
- PP < 0** = komoditas *i* pada region j pertumbuhannya lambat.
- PPW > 0** = region j memiliki daya saing yang baik di komoditas *i* dibandingkan dengan wilayah lain atau region j memiliki *comparative advantage* untuk komoditas *i* dibandingkan dengan wilayah lain.
- PPW < 0** = komoditas *i* pada region j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- PB** = pergeseran bersih
= **PP + PPW**
- PB ≥ 0** = pertumbuhan komoditas *i* pada wilayah j termasuk kelompok progresif (maju).
- PB < 0** = pertumbuhan komoditas *i* pada wilayah j termasuk lamban.

B. Menentukan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Unggulan

Untuk mencapai sasaran ini, digunakan analisis *Delphi*, yaitu suatu usaha untuk memperoleh consensus/grup/expert yang dilakukan secara kontinyu sehingga diperoleh konvergensi opini.

Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan yaitu faktor yang diperoleh dari hasil sintesa pustaka. Faktor – faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Produksi (Kapasitas Produksi)
2. Faktor Teknologi (Penggunaan Teknologi)
3. Faktor Sumber Daya Manusia (Jumlah tenaga kerja; kualitas tenaga kerja; upah tenaga kerja)
4. Faktor Produk Olahan (Kualitas produk olahan dan harga produk olahan)
5. Faktor Bahan Baku (Kuantitas bahan baku; harga bahan baku; kualitas bahan baku).

C. Menentukan Jenis Kegiatan Pasca Panen Subsystem Agribisnis Hilir di Kabupaten Karangasem

Untuk mencapai sasaran ini digunakan analisis *Expert Judgement*, yaitu memberikan arahan sesuai dengan kondisi eksisting hasil analisa, dan tanggapan responden ahli yang memiliki pengetahuan cukup baik terhadap lokasi penelitian mengenai jenis kegiatan penanganan primer (pasca panen) dan kegiatan penanganan sekunder (pengolahan) yang dapat diterapkan di Kabupaten Karangasem.

D. Merumuskan Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Karangasem melalui Pendekatan Agribisnis

Untuk mencapai sasaran ini digunakan analisis *Descriptive Kualitative* sebagai sarana untuk memperoleh arahan pengembangan. Dalam analisa ini digunakan tinjauan

stakeholder, penelitian terdahulu, dan tinjauan literature yang nantinya akan dibandingkan dengan kondisi eksisting wilayah penelitian.

III. ANALISA DAN PEMBAHASAN

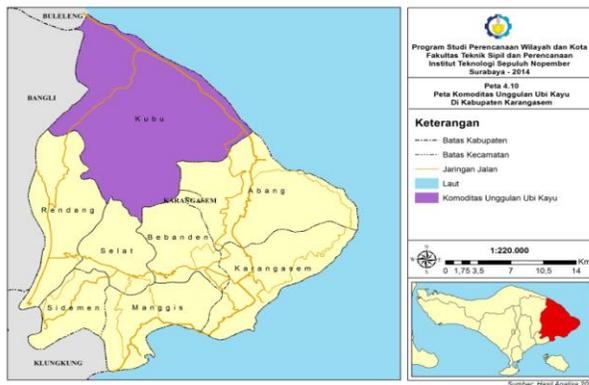
A. Analisa Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Penentuan komoditas basis dilakukan pada komoditas sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karangasem. dari hasil analisa *LQ* dan *Shift Share*, didapatkan 3 jenis komoditas yang dapat dikembangkan lebih lanjut yang dapat dilihat pada tabel 1, dan pemetaan lokasi komoditas unggulan dapat dilihat pada gambar 1,2, dan 3.

Tabel 1.
Persebaran Komoditas Basis

Komoditas Unggulan	Kecamatan
Padi	Manggis, Bebendem dan Selat
Ubi Kayu	Kubu
Kacang Kedelai	Manggis

Sumber: Hasil Analisis, 2014.



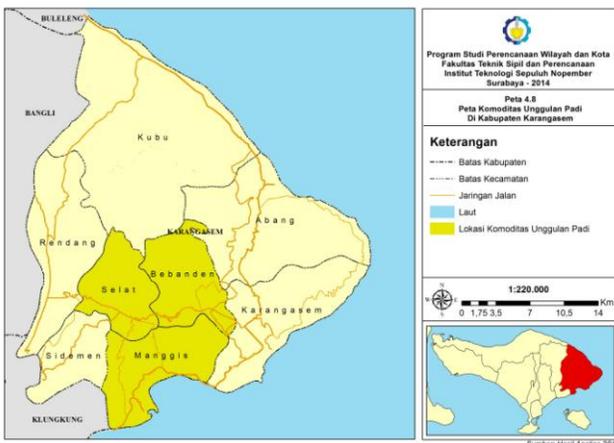
Gambar 3. Kawasan Komoditas Basis Ubi Kayu

B. Penentuan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Unggulan

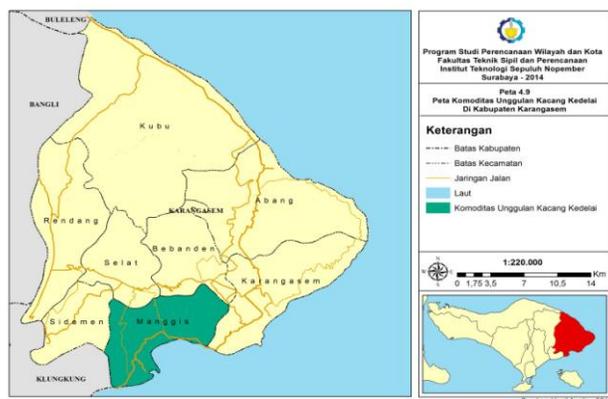
Untuk mendapatkan faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan, digunakan analisis *Delphi*, dimana respondennya yang digunakan dalam wawancara adalah responden yang telah dipilih melalui analisis *Stakeholders*. Tahap awal analisis ini adalah penjelasan deskriptif variabel berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang disesuaikan dengan kondisi eksisting untuk menjadi faktor yang nantinya akan digunakan sebagai input analisis *Delphi*. Proses analisis *Delphi* dimulai dari tahap eksplorasi mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan. Pada tahap eksplorasi, tidak semua responden sependapat dengan faktor yang didapatkan dan adanya faktor baru. Untuk mencapai kesepakatan, dilakukan analisis *Delphi* tahap 2 (iterasi I) dan tahap 3 (iterasi II) hingga mendapatkan consensus faktor–faktor yang mempengaruhi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan.

Adapun faktor – faktor untuk meningkatkan nilai tambah yang dihasilkan dari analisis *Delphi* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Produksi
 - Kapasitas Produksi
2. Faktor Teknologi
 - Penggunaan Teknologi
3. Faktor Sumber Daya Manusia
 - Jumlah Tenaga Kerja
 - Kualitas Tenaga Kerja
 - Upah Tenaga Kerja
4. Faktor Produk Olahan
 - Kualitas Produk Olahan
 - Manajemen Pengolahan
 - Harga Jual Produk Olahan
5. Bahan Baku
 - Kuantitas Bahan Baku
 - Kualitas Bahan Baku
 - Harga Bahan Baku
6. Pemasaran
 - Manajemen Pemasaran



Gambar 1. Kawasan Komoditas Basis Padi



Gambar 2. Kawasan Komoditas Basis Kacang Kedelai

C. Penentuan Jenis Kegiatan Pasca Panen Subistem Agribisnis Hilir di Kabupaten Karangasem

Untuk mennetukan kegiatan pasca panen pada tahap ini menggunakan analisis *Expert Judgement* sehingga dapat diketahui jenis-jenis kegiatan apa saja yang bisa dikembangkan di Kabupaten Karangasem. Responden yang digunakan dalam analisis ini ditentukan menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut merupakan kegiatan penanganan primer dan sekunder yang dapat diterapkan di Kabupaten Karangasem:

Tabel 2.

Kegiatan Penanganan Primer (Pasca Panen) yang dapat dilakukan di Kabupaten Karangasem

Komoditas	Kegiatan Penanganan Primer
Padi	Pemanenan; Perontakan; Pengerinan; Penyimpanan dan Penggilingan
Ubi Kayu	Pemanenan; Pengupasan; Pencucian; dan Penyimpanan
Kacang Kedelai	Pengerinan Brangkasn; Pembijian atau Pemolongan; Pembersihan; Pengemasan dan Pengangkutan; Penyimpanan

Sumber: Hasil Analisis, 2014.

Tabel 3.

Kegiatan Penanganan Sekunder (Pengolahan) Komoditas Padi yang dapat dilakukan di Kabupaten Karangasem

Komoditas	Kegiatan Penanganan Sekunder	Wilayah Pengembangan
Beras		Kecamatan Bebandem, Sidemen, Selat, Karangasem dan Manggis
Padi	Panganan (Kue basah dan kering; Kerupuk; Tepung beras) Dedak	Kecamatan Karangasem, Bebandem, Rendang, dan Selat.
	Sekam	Kecamatan Karangasem, Sidemen, Bebandem, Manggis, Selat, Rendang, dan Abang.

Sumber: Hasil Analisis, 2014.

Tabel 4.

Kegiatan Penanganan Sekunder (Pengolahan) Komoditas Ubi Kayu yang dapat dilakukan di Kabupaten Karangasem

Komoditas	Kegiatan Penanganan Sekunder	Wilayah Pengembangan
Ubi Kayu	Pakan Ternak	Kecamatan Kubu, Manggis dan Karangasem
	Tape	Kecamatan Karangasem, Kubu dan Selat
	Gaplek	Kecamatan Kubu dan Karangasem
	Sawut (Tepung Kasava)	Kecamatan Abang dan Kubu

Sumber: Hasil Analisis, 2014.

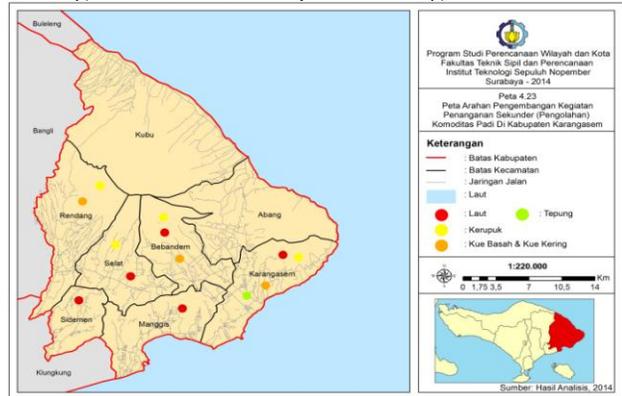
Tabel 5.

Kegiatan Penanganan Sekunder (Pengolahan) Komoditas Kacang Kedelai yang dapat dilakukan di Kabupaten Karangasem

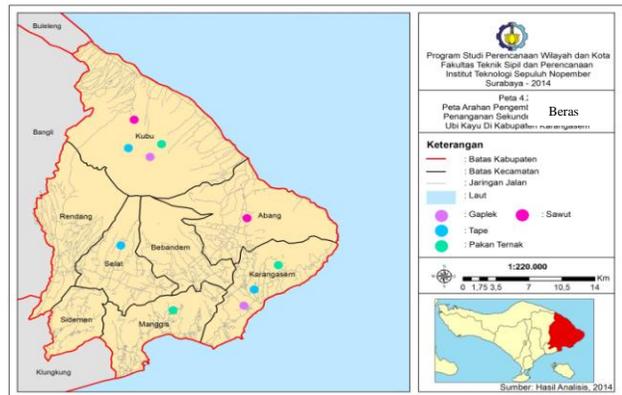
Komoditas	Kegiatan Penanganan Sekunder	Wilayah Pengembangan
Kacang Kedelai	Tahu, Tempe dan Susu	Kecamatan Karangasem dan Sidemen
	Bungkil (Pakan Ternak)	Kecamatan Karangasem dan Manggis

Sumber: Hasil Analisis, 2014.

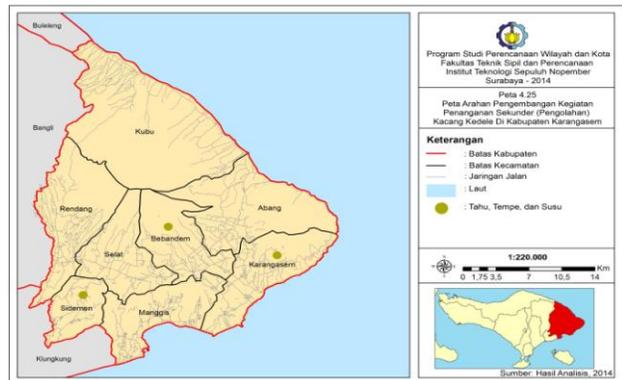
Berikut ini merupakan pemetaan lokasi wilayah pengembangan kegiatan penanganan sekunder masing – masing komoditas di Kabupaten Karangasem:



Gambar 4. Wilayah Pengembangan Kegiatan Pengolahan Komoditas Padi



Gambar 5. Wilayah Pengembangan Kegiatan Pengolahan Komoditas Ubi Kayu



Gambar 6. Wilayah Pengembangan Kegiatan Pengolahan Komoditas Kacang Kedelai.

D. Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan melalui Pendekatan Agribisnis di Kabupaten Karangasem

Untuk merumuskan arahan pengembangan, digunakan analisis *Descriptive Kualitative*. Sumber-sumber yang dibandingkan dalam analisis ini adalah kondisi eksisting di wilayah studi, kebijakan dan teori yang mendukung dan tinjauan stakeholder.

Dalam merumuskan arahan pengembangan kegiatan penanganan primer menggunakan komparasi terhadap kondisi eksisting, studi literatur terkait/penelitian terdahulu dan tinjauan stakeholder. Sedangkan untuk merumuskan kegiatan penanganan sekunder dilakukan dengan menjelaskan terlebih dahulu kondisi eksisting per jenis kegiatan pengolahan sesuai dengan faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan. Arahan untuk kegiatan penanganan sekunder ini nantinya akan per faktor yang hanya memiliki permasalahan saja.

Berikut merupakan arahan pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Karangasem:

1. Komoditas Padi

- a. Arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas padi adalah dengan pengadaan alat & mesin pemanenan, perontokan dan pengeringan; mengoptimalkan penggunaan gudang & RMU di Kecamatan Selat, Bebandem dan Manggis karena memiliki produksi padi yang cukup tinggi.
- b. Arahan pengembangan kegiatan penanganan sekunder komoditas padi adalah mengembangkan industri pengolahan beras, panganan, dedak dan sekam. Adapun faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengolahan tersebut adalah:
 - *Teknologi*: Perbaiki mutu beras dan penerapan sistem manajemen mutu pada penggilingan padi di Kecamatan Bebandem, Selat, Manggis, Sidemen dan Karangasem; pengadaan alat penepung yang sesuai dengan bahan baku beras di Kecamatan Karangasem; perbaiki sistem penggilingan gabah di Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis
 - *Sumber Daya Manusia*: Peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat seperti melakukan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan secara terprogram mengenai pengembangan dan pengolahan industri pengolahan beras, panganan, dedak dan sekam di masing – masing kecamatan.
 - *Produk Olahan*: Memberikan pelatihan terhadap masyarakat yang bergerak dibidang pengolahan produk seperti cara pemilihan dan pengolahan bahan baku, proses pembuatan hingga cara pengemasan produk yang baik dan menarik agar bisa dipasarkan secara lebih luas.
 - *Bahan Baku*: Peningkatan kualitas komoditas padi sebagai bahan baku produk olahan pangan dapat

dilakukan melalui pembudidayaan bibit dengan varietas unggul.

- *Pemasaran*: Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil produk olahan berupa beras, panganan, dedak dan sekam; melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta untuk mempermudah aliran pemasaran.

2. Komoditas Ubi Kayu

- a. Arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas ubi kayu adalah dengan memperhatikan umur panen, peningkatan kualitas sarana pengupasan ubi kayu, pengadaan fasilitas pencucian dan gudang penyimpanan ubi kayu di Kecamatan Kubu, karena memiliki produksi ubi kayu yang cukup tinggi.
 - b. Arahan pengembangan kegiatan penanganan sekunder komoditas ubi kayu adalah mengembangkan industri pengolahan pakan ternak, tape, gaplek dan sawut. Adapun faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengolahan tersebut adalah:
 - *Teknologi*: Pengadaan alat pengering gaplek dengan menggunakan mesin *chipping* di Kecamatan Kubu dan Karangasem.
 - *Sumber Daya Manusia*: Peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat seperti melakukan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan secara terprogram mengenai pengembangan dan pengolahan industri pakan ternak, tape, gaplek dan sawut di masing – masing kecamatan
 - *Produk Olahan*: Memberikan pelatihan terhadap masyarakat yang bergerak dibidang pengolahan produk seperti cara pemilihan dan pengolahan bahan baku, proses pembuatan hingga cara pengemasan produk yang baik dan menarik agar bisa dipasarkan secara lebih luas
 - *Bahan Baku*: Peningkatan kualitas komoditas ubi kayu sebagai bahan baku produk olahan pangan dapat dilakukan melalui pembudidayaan bibit dengan varietas unggul.
 - *Pemasaran*: Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil produk olahan berupa pakan ternak, tape, gaplek dan sawut; melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta untuk mempermudah aliran pemasaran
- ##### 3. Komoditas Kacang Kedelai
- a. Arahan pengembangan kegiatan penanganan primer komoditas kacang kedelai adalah pengadaan alat & mesin pengeringan, pembijian, pembersih; pengadaan gudang penyimpanan serta peningkatan kualitas wadah penyimpanan di Kecamatan Manggis, karena produksi kacang kedelai yang cukup tinggi.

- b. Arahannya pengembangan kegiatan penanganan sekunder komoditas kacang kedelai adalah mengembangkan industri pengolahan tahu, tempe, susu dan bungkil. Adapun faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengolahan tersebut adalah:
- *Sumber Daya Manusia:* Peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat seperti melakukan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan secara terprogram mengenai pengembangan dan pengolahan industri tahu, tempe, susu dan bungkil di masing – masing kecamatan.
 - *Produk Olahan:* Memberikan pelatihan terhadap masyarakat yang bergerak dibidang pengolahan produk seperti cara pemilihan dan pengolahan bahan baku, proses pembuatan hingga cara pengemasan produk yang baik dan menarik agar bisa dipasarkan secara lebih luas.
 - *Bahan Baku:* Peningkatan kualitas komoditas kacang kedelai sebagai bahan baku produk olahan pangan dapat dilakukan melalui pembudidayaan bibit dengan varietas unggul.
 - *Pemasaran:* Perluasan jaringan pasar dengan menggunakan sistem informasi untuk memasarkan hasil produk olahan berupa tahu, tempe, susu dan bungkil; melakukan program kemitraan antara kelompok tani dengan swasta untuk mempermudah aliran pemasaran.

IV. KESIMPULAN

Salah satu sektor yang unggul di Kabupaten Karangasem adalah sektor pertanian dengan sub sektor tanaman pangan. Berdasarkan hasil analisis, jenis komoditas unggulan sektor pertanian tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk dalam sektor pertanian adalah komoditas padi di Kecamatan Manggis, Kecamatan Bebandem dan Kecamatan Selat; ubi kayu di Kecamatan Kubu; dan kacang kedelai di Kecamatan Manggis.

Agar komoditas unggulan memiliki nilai jual lebih tinggi dan dapat meningkatkan perekonomian wilayah, maka komoditas unggulan kemudian diolah agar memiliki nilai tambah. Faktor – faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas adalah faktor produksi (kapasitas produksi); faktor sumber daya manusia (jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja dan upah tenaga kerja); faktor produk olahan (kualitas produk olahan, harga jual produk olahan dan manajemen pengolahan), faktor bahan baku (kuantitas bahan baku, kualitas bahan baku dan harga bahan baku); dan faktor pasar (manajemen pemasaran).

Kegiatan pasca panen yang dapat dilakukan untuk menjadikan komoditas padi sebagai bahan baku yang berkualitas adalah pemanenan, perontokan, pengeringan, penyimpanan dan penggilingan. Sedangkan kegiatan pengolahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai

tambah pada komoditas padi dapat dikembangkan menjadi industri pengolahan beras, panganan, dedak dan sekam. Selain itu, kegiatan pasca panen yang dapat dilakukan untuk menjadikan komoditas ubi kayu sebagai bahan baku yang berkualitas adalah pemanenan, pengupasan, pencucian, dan penyimpanan. Sedangkan kegiatan pengolahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas ubi kayu adalah mengembangkan industri pengolahan pakan ternak, tape, gaplek dan sawut. Selanjutnya, kegiatan pasca panen yang dapat dilakukan untuk menjadikan komoditas kacang kedelai sebagai bahan baku yang berkualitas adalah pengeringan, pembijian, pembersihan, pengemasan & pengangkutan, dan penyimpanan. Sedangkan kegiatan pengolahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah pada komoditas kacang kedelai adalah mengembangkan industri pengolahan tahu, tempe, susu dan bungkil.

Arahannya pengembangan komoditas unggulan pertaniannya yaitu mengembangkan kegiatan penanganan primer (pasca panen) yang ditujukan sebagai penyediaan bahan baku yang berkualitas untuk kegiatan pengolahan selanjutnya, dan kegiatan penanganan sekunder (pengolahan) di dalam kawasan komoditas basis padi, ubi kayu, dan kacang kedelai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem melalui Pendekatan Agribisnis”**.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada BAPPEDA Kabupaten Karangasem dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Karangasem serta semua pihak terkait yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djakapermana, R. D. (2010). *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman*. Bogor: IPB Press.
- [2] Firdaus, Muhammad. (2007). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- [3] Pasaribu A.M. (2012). *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- [4] Ratnaningtyas, Sudrajati dan Yogi. (2012). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: Penerbit ITB.
- [5] Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem Tahun 2013. Kabupaten Karangasem Dalam Angka Tahun 2013.